

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Thata Phan (2007:1), “Dahulu rajut ini dikenal hanya untuk orang tua saja, sehingga banyak remaja yang menganggap rajutan adalah barang kuno. Namun sekarang banyak munculnya *trend fashion* era 90-an. Merajut bukan keterampilan yang asing lagi. Coba ingat, ibu atau nenek dulu sering menjadikan rajutan sebagai peneman waktu luang. Kini, mode rajutan kembali tren dengan kreasi-kreasi yang *fashionable*. Sehingga mengangkat kembali rajutan dalam dunia *fashion* mulai dari baju, tas, topi, shal, sepatu bayi, dan sarung tangan bayi. Sekarang rajutan sudah menjadi salah satu *trend fashion* yang patut untuk diperhitungkan. Karena, rajutan memiliki nilai seni yang sangat tinggi”.

“Merajut (bahasa Inggris: *knitting*) adalah metode membuat kain, pakaian atau perlengkapan busana dari benang rajut. Berbeda dari menenun yang menyilangkan dua jajaran benang yang saling tegak lurus, merajut hanya menggunakan sehelai benang. Sebaris tusukan yang sudah selesai dipegang di salah satu jarum rajut sampai dimulainya tusukan yang baru. Merajut dapat dilakukan dengan tangan ataupun mesin. Ada berbagai jenis gaya dan teknik merajut. Teknik dasar dalam merajut adalah tusuk atas dan tusuk bawah. Tusuk atas dilakukan dengan cara mengaitkan benang dari arah depan, sementara tusuk bawah adalah mengait benang dari arah belakang. Hasil rajutan memiliki pola seperti huruf v yang bersambungan. Perajutan datar yang dilakukan memakai dua jarum rajut atau jarum melingkar. Hasilnya berupa kain lurus dan mendatar (persegi panjang). Perajutan melingkar yang dilakukan memakai jarum rajut berujung dua atau jarum melingkar. Hasilnya berupa kain berbentuk silinder seperti kaus kaki dan lengan baju hangat. Berbagai jenis jarum rajut serta ukuran benang dipakai untuk menghasilkan rajutan dengan bentuk yang berbeda-beda. Produk garmen yang dibuat dari hasil rajutan, misalnya: baju hangat, syal, selimut, topi, kaus kaki, hingga blus, gaun, dan tunik. Teknik merajut dengan sebatang jarum rajut disebut merenda (bahasa Inggris: *crochet*). Pada dasarnya, merenda dan merajut sama-sama bertujuan mengait benang

melalui lubang tusukan yang ada, namun menggunakan teknik rajutan dan jarum yang berbeda. Jarum untuk renda disebut jarum renda atau hakpen (dari bahasa Belanda: *haakpen*) yang memiliki pengait pada ujungnya” (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

“Keterampilan merajut berasal dari Jazirah Arab, Timur Tengah sekitar 3000 tahun yang lalu. Pada mulanya, kegiatan ini hanya dilakukan kaum pria, terutama para pedagang Arab. Keterampilan merajut digunakan untuk membuat permadani yang diperdagangkan ke banyak negara. Melalui para pedagang ini, keterampilan merajut kemudian tersebar ke berbagai belahan dunia. Merajut mulai terkenal di daerah timur hingga Tibet barat hingga Spanyol, dan daerah-daerah lain seperti pelabuhan di wilayah Mediterania. Berawal dari Spanyol, merajut kemudian kenegara-negara Eropa lainnya. Merajut yang awalnya merupakan keterampilan kaum pria, berangsur-angsur lebih diminati oleh para wanita. Merajut bahkan keterampilan standart kaum wanita muda Eropa, untuk membuat beragam pakaian hangat dari renda. Kolonisasi Eropa ke berbagai wilayah dunia, kemudian menyebabkan keterampilan merajut ikut menyebar ke Negara Amerika, Afrika, dan Asia. Termasuk juga Indonesia. Merajut di Indonesia diperkenalkan oleh orang-orang Belanda” (Husna Widyani dan Amalia Iffat, 2017:10).

Rajut dikenal memiliki dua teknik yaitu teknik *crochet* dan teknik *knitting*. Dimana teknik *crochet* merajut menggunakan satu hakpen yang memiliki pengait. *Knitting* merajut menggunakan dua jarum yang memiliki ujung runcing seperti sumpit. Selain hakpen yang berbeda dalam rajutan benang juga memiliki arti penting dalam merajut. Karena setiap benang rajut memiliki tekstur dan ukuran yang berbeda sehingga benang tersebut juga mempengaruhi terhadap hasil jadi sebuah rajutan. Namun, terkadang orang yang merajut tidak memperhatikan terhadap hasil jadi benang rajutnya. Mereka hanya membeli apa yang terlihat bagus dan tidak memperhatikan model apa yang mereka buat. Sehingga tidak sedikit orang kecewa dengan hasil akhir yang mereka inginkan.

Dengan kejadian tersebut saya ingin berbagi informasi dan pengalaman tentang perbedaan benang rajut. Sehingga pencinta rajut atau yang ingin belajar rajut dapat memahami perbedaan setiap

benang yang ada dipasaran. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian tentang “Pengaruh Benang Rajut *Polyester* dan Benang Rajut *Orchid* Terhadap Hasil Jadi *Satchel Bag* Pada Rajutan Teknik *Crochet*”.

B. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan untuk mencegah meluasnya permasalahan yang timbul antara lain :

1. Teknik rajut *crochet*
2. Jenis benang rajut yang digunakan adalah benang rajut *polyester* dan benang rajut *crochet*.
3. Bentuk tas yang digunakan adalah *satchel bag*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh benang rajut *polyester* dan benang rajut *orchid* terhadap hasil jadi *satchel bag*?
2. Jenis benang rajut manakah yang menghasilkan *satchel bag* menarik?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan apakah pengaruh benang rajut *polyester* dan benang rajut *orchid* terhadap hasil jadi *satchel bag*.
2. Menjelaskan jenis benang rajut manakah yang menghasilkan *satchel bag* menarik.

E. Manfaat Penelitian

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bisa diambil adalah :

1. Manfaat bagi penulis adalah memberikan tambahan ilmu atau informasi tentang pengaruh benang rajut *Polyester* dan benang *Orchid* terhadap hasil jadi *satchel bag* dengan teknik *crochet*.
2. Manfaat bagi masyarakat, agar masyarakat dapat mengetahui dan memberikan tambahan informasi tentang pengaruh benang rajut *Polyester* dan benang *Orchid* terhadap hasil jadi *satchel bag* dengan teknik *crochet*.